

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semua madrasah aliyah yang berada di wilayah Kecamatan Batang, baik negeri maupun swasta. Terdapat tiga madrasah aliyah di Kecamatan Batang. Ketiga madrasah aliyah tersebut berada di pusat Kabupaten Batang. Dengan letaknya yang strategis, ketiga satuan pendidikan yang berbasis agama tersebut sangat mudah dijangkau dengan angkutan umum, berada di pusat kota juga merupakan kelebihan tersendiri bagi sebuah satuan pendidikan. Tersedianya fasilitas umum seperti warnet, tempat foto copi, dan toko buku dapat mempermudah siswa dalam pemenuhan kebutuhan alat-alat penunjang belajar. Gambaran ringkas dari ketiga madrasah aliyah tersebut adalah sebagai berikut.

a) Madrasah Aliyah Negeri Batang

MAN Batang terletak di Jl. Mayjend Sutoyo. Madrasah aliyah ini merupakan satu-satunya sekolah menengah tingkat atas agama Islam negeri yang berada di wilayah kabupaten Batang dan didirikan pada tahun 2005. KTSP secara mandiri disusun dan dilaksanakan serta dikembangkan oleh guru-guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya. Di madrasah ini terdapat seorang guru yang mengajar mata pelajaran fisika dengan latar belakang pendidikan teknik kimia.

b) Madrasah Aliyah Muhammadiyah

MA Muhammadiyah Batang merupakan sekolah setingkat SMA yang berada di bawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Batang. Madrasah ini terletak di Jl. Jenderal Sudirman. Pada tahun ajaran 2010/2011 MA Muhammadiyah terakreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional. Sebagian besar peserta didik madrasah ini berasal dari Yayasan Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Batang.

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, MA Muhammadiyah menerapkan kurikulum yang terbaru saat ini yakni KTSP. Di madrasah ini pembelajaran fisika hanya terdapat pada kelas X, sedangkan untuk kelas XI dan XII hanya berkonsentrasi pada jurusan ilmu sosial. Guru yang mengajarkan mata pelajaran fisika berjumlah satu orang dengan latar belakang Pendidikan Matematika dan kedudukannya adalah sebagai guru tidak tetap.

c) Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama

MA Nahdlatul Ulama Batang merupakan sekolah menengah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Batang dengan status Diakui. Madrasah yang didirikan pada 7 Juni 1988 ini terletak di jantung Kabupaten Batang, tepatnya di Jl. Jend. Ahmad Yani. Dalam kegiatan pendidikannya, MA NU menerapkan KTSP yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kultur sosial masyarakat sekitar.

Tidak berbeda dengan MA Muhammadiyah, di MA NU mata pelajaran fisika juga hanya terdapat di kelas X. Guru yang mengajar mata pelajaran fisika juga hanya satu orang dengan kedudukan sebagai guru tidak tetap dan latar belakang pendidikannya adalah teknik kimia.

Kualifikasi dan latar belakang pendidikan responden akan memberikan sebuah gambaran kesesuaian kompetensi responden dengan mata pelajaran yang diajarkan (mata pelajaran fisika). Latar belakang pendidikan responden selanjutnya dijelaskan secara lebih rinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kualifikasi pendidikan responden

Kualifikasi	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Pendidikan terakhir	Sarjana	Sarjana	Sarjana
Jurusan	Teknik kimia	Pendidikan matematika	Teknik kimia
Lama mengajar	3 tahun	1 tahun	1 tahun
Tempat mengajar	MAN Batang	MA Muhammadiyah	MA NU

2. Hasil Penelitian dengan Angket

a) Hasil Angket 1

Angket 1 merupakan alat pengumpul data yang berisikan indikator-indikator hambatan guru fisika dalam menerapkan KTSP pada tahap penyusunan. Hasil angket 1 akan memberikan gambaran besarnya hambatan yang dialami guru fisika. GF dalam tabel merupakan kode singkatan dari Guru Fisika yang dijadikan responden dalam penelitian.

Tabel. 4. Hasil Pengisian Angket 1

No angket	Skor Responden			Skor
	GF 1	GF 2	GF 3	
1	2	1	1	4
2	1	1	2	4
3	1	1	2	4
4	1	1	2	4
5	1	2	1	4
6	1	1	1	3
7	2	2	3	7
8	1	1	2	4
9	2	2	2	6
10	1	1	2	4
11	1	1	1	3
12	2	2	2	6
13	1	1	2	4
14	1	1	1	3
15	4	3	2	9
16	1	1	2	4
17	2	1	1	4
18	3	2	3	8
19	1	1	2	4
20	2	1	2	5
21	1	1	1	3
22	1	1	1	3
23	1	1	2	4
24	1	1	2	4
25	2	2	2	6
Jumlah	37	33	44	114

Keterangan:

GF 1 : Guru Fisika 1 (MAN 1 Batang)

GF 2 : Guru Fisika 2 (MA Muhammadiyah Batang)

GF 3 : Guru Fisika 3 (MA NU Batang)

b) Hasil Angket 2

Angket 2 merupakan alat pengumpul data yang berisikan indikator-indikator hambatan guru fisika dalam menerapkan KTSP pada tahap pelaksanaan. Hasil angket 2 akan memberikan gambaran besarnya hambatan yang dialami guru fisika. GF dalam tabel merupakan kode singkatan dari Guru Fisika yang dijadikan responden dalam penelitian.

Tabel. 5. Hasil Pengisian Angket 2

No angket	Skor Responden			Skor
	GF 1	GF 2	GF 3	
1	1	2	1	4
2	1	1	1	3
3	1	1	2	4
4	1	1	1	3
5	1	2	1	4
6	1	1	1	3
7	1	1	1	3
8	1	1	1	3
9	1	2	1	4
10	2	2	3	7
11	1	2	2	5
12	1	1	1	3
13	1	2	1	4
14	2	3	2	7
15	1	1	1	3
16	2	2	2	6
17	1	1	1	3
18	1	1	1	3
19	1	1	2	4
20	1	1	1	3
21	1	1	1	3
22	1	1	1	3
23	1	1	1	3
24	1	1	1	3
25	1	1	1	3

Jumlah	28	34	32	94
---------------	-----------	-----------	-----------	-----------

Keterangan:

- GF 1 : Guru Fisika 1 (MAN 1 Batang)
 GF 2 : Guru Fisika 2 (MA Muhammadiyah Batang)
 GF 3 : Guru Fisika 3 (MA NU Batang)

3. Hasil Penelitian dengan Wawancara

Wawancara merupakan kelanjutan dari pengisian angket yang menjadi bagian dari pengumpulan data terhadap responden. Proses dalam wawancara dilakukan dengan memperhatikan besarnya hambatan yang dialami guru fisika berdasarkan hasil angket, baik angket 1 maupun angket 2 (tahap penyusunan dan tahap pelaksanaan). Berikut ini merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap ketiga responden.

a) Hasil wawancara terhadap responden 1

Setelah dilakukan wawancara terhadap responden 1, ditemukan adanya bentuk hambatan-hambatan dalam implementasi KTSP. Bentuk-hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hambatan dalam penyesuaian KTSP dengan karakteristik peserta didik dan sosial masyarakat setempat
- 2) Hambatan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi
- 3) Hambatan dalam pemahaman dan pelaksanaan visi dan misi satuan pendidikan
- 4) Hambatan dalam pengaturan beban belajar
- 5) Hambatan dalam usaha menciptakan pembelajaran yang aktif
- 6) Hambatan dalam menjalankan program pengembangan diri
- 7) Hambatan dalam pengembangan strategi pembelajaran.

b) Hasil wawancara terhadap responden 2

Setelah dilakukan wawancara terhadap responden 2, ditemukan adanya bentuk hambatan-hambatan dalam implementasi KTSP. Bentuk-hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hambatan dalam pemahaman dan pelaksanaan visi dan misi satuan pendidikan
 - 2) Hambatan dalam penyesuaian KTSP dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat
 - 3) Hambatan dalam pengaturan beban belajar
 - 4) Hambatan dalam pengembangan materi ajar
 - 5) Hambatan dalam usaha menciptakan pembelajaran yang aktif
 - 6) Hambatan dalam pengembangan strategi pembelajaran.
- c) Hasil wawancara terhadap responden 3

Setelah dilakukan wawancara terhadap responden 3, ditemukan adanya bentuk hambatan-hambatan dalam implementasi KTSP. Bentuk-hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hambatan dalam penjabaran SK dan KD ke dalam indikator kompetensi
- 2) Hambatan dalam pengaturan beban belajar
- 3) Hambatan dalam penyesuaian KTSP dengan dengan karakteristik peserta didik dan sosial masyarakat setempat
- 4) Hambatan dalam pemahaman dan pelaksanaan visi dan misi satuan pendidikan
- 5) Hambatan dalam pengembangan materi ajar
- 6) Hambatan dalam usaha menciptakan pembelajaran yang aktif
- 7) Hambatan dalam pengembangan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga responden tersebut. hambatan guru fisika yang telah ditemukan dalam mengimplementasikan KTSP selanjutnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu hambatan dalam tahap penyusunan dan pelaksanaan. Bentuk-bentuk hambatan dari kedua tahap tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Hambatan pada tahap penyusunan
- 1) Hambatan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi

- 2) Hambatan dalam pemahaman dan pelaksanaan visi dan misi satuan pendidikan
 - 3) Hambatan dalam menyesuaikan KTSP dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, sosial budaya masyarakat setempat
 - 4) Hambatan dalam pengaturan beban belajar mata pelajaran fisika
 - 5) Hambatan dalam pengembangan materi mata pelajaran fisika.
- b) Hambatan guru fisika dalam menerapkan KTSP pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.
- 1) Hambatan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
 - 2) Hambatan dalam program pengembangan diri
 - 3) Hambatan dalam pengembangan strategi dan metode pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Data Angket

a) Tahap Penyusunan KTSP (Angket 1)

Dari perhitungan angket 1, didapatkan nilai sebesar 114. Dari nilai tersebut dapat dihitung besarnya persentase hambatan guru fisika dalam mengimplementasikan KTSP pada tahap penyusunan. Besarnya persentase hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$S = \frac{114}{300} \times 100\%$$

$$= 38,00\%$$

Keterangan:

S = Presentase hambatan guru dalam pelaksanaan KTSP

n = Nilai yang diperoleh

N = Nilai maksimal.

Persentase hambatan guru fisika madrasah aliyah dalam mengimplementasikan KTSP pada tahap penyusunan adalah sebesar 38,00%. Nilai tersebut berada dalam kisaran 25,00 % – 40,00 % (lihat Tabel. 2). Maka, hambatan tersebut dikategorikan sangat rendah.

Besarnya nilai hambatan per-indikator pada tahap penyusunan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Perhitungan nilai hambatan penyusunan

No	Indikator hambatan	Nomor angket	n	N	$\frac{n}{N}$	Persentase
1	Pengetahuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	1,2	8	24	0,3333	33,33%
2	Penjabaran Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	3,4	8	24	0,3333	33,33%
3	Pengetahuan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran	5,6	7	24	0,3000	30,00%
4	Pengetahuan dan Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	7-9	17	36	0,4722	47,22%
5	Penjabaran Kompetensi Dasar kedalam Indikator	10,11	7	24	0,3000	30,00%
6	Peran Guru	12-14	13	36	0,3600	36,00%
7	Visi dan Misi Sekolah	15	9	12	0,7500	75,00%
8	Tujuan Pendidikan pada Sekolah Menengah	16	4	12	0,3600	36,00%
9	Kalender Pendidikan	17	4	12	0,3333	33,33%
10	Beban Belajar	18	8	12	0,6666	66,66%
11	Standar Kelulusan	19	4	12	0,3333	33,33%
12	Silabus	20,21	8	24	0,3333	33,33%
13	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	22-24	11	36	0,3100	31,00%
14	Materi Standar	25	6	12	0,5000	50,00%

Keterangan:

n= nilai yang diperoleh

N= nilai maksimal

Hasil dari angket di atas selanjutnya disesuaikan ke dalam klasifikasi hambatan guru fisika dalam Menerapkan KTSP. Tingkat klasifikasi hambatan dalam tahap penyusunan adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Klasifikasi hambatan pada tahap penyusunan

No	Persentase	Indikator	Kategori
1	25,00 % – 40,00 %	a) Pengetahuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) b) Penjabaran Standar Kompetensi Lulusan (SKL) c) Pengetahuan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran d) Penjabaran Kompetensi Dasar kedalam Indikator e) Peran Guru f) Tujuan Pendidikan pada Sekolah Menengah g) Kalender Pendidikan h) Standar Kelulusan i) Silabus j) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	Sangat rendah
2	40,33 % – 55,00 %	a) Pengetahuan dan Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar b) Materi Standar.	Rendah
3	55,33 % – 70,00 %	Penyusunan beban belajar	Sedang
4	70,33 % – 85,00 %	Pemahaman dan pelaksanaan visi dan misi sekolah	Tinggi
5	85,33% – 100 %	---	Sangat tinggi

Hambatan pada tahap penyusunan yang telah diketahui melalui angket ini disebabkan oleh berbagai penyebab. Salah satu dari berbagai macam penyebab yang paling banyak mempengaruhi adalah terlalu sedikitnya waktu yang dimiliki oleh guru untuk lebih mengembangkan KTSP. Keterbatasan waktu tersebut disebabkan oleh banyaknya tugas administrasi yang harus dikerjakan seorang guru baik ketika berada di sekolah maupun ketika di rumah.

Selain waktu yang menjadi sebagian besar penyebab munculnya hambatan, juga terdapat berbagai penyebab yang lain. Penyebab-penyebab hambatan tersebut selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan hasil wawancara.

b) Tahap Pelaksanaan (Angket 2)

Dari perhitungan angket 2, nilai yang didapat adalah sebesar 94. Nilai tersebut kemudian dihitung untuk menentukan besarnya persentase hambatan guru fisika dalam mengimplementasikan KTSP pada tahap pelaksanaan. Besarnya persentase hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$S = \frac{94}{300} \times 100\%$$

$$= 31,30\%$$

Keterangan:

S = Presentase hambatan guru dalam pelaksanaan KTSP

n = Nilai yang diperoleh

N = Nilai maksimal.

Persentase hambatan guru fisika madrasah aliyah dalam mengimplementasikan KTSP pada tahap pelaksanaan adalah sebesar 31,30%. Nilai tersebut berada dalam kisaran 25,00 % – 40,00 % (lihat Tabel. 2). Maka, hambatan tersebut dikategorikan sangat rendah.

Besarnya nilai hambatan per-indikator dalam tahap pelaksanaan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Perhitungan nilai hambatan pelaksanaan

No	Indikator hambatan	Nomor angket	n	N	$\frac{n}{N}$	Persentase
1	Prinsip Pelaksanaan KTSP	1-3	11	36	0,3055	30,55%
2	Pengembangan Program Tahunan	4,5	7	24	0,2970	29,70%
3	Pengembangan Program	6	3	12	0,2500	25,00%

	Semester					
4	Pengembangan Program Mingguan dan Harian	7,8	6	24	0,2500	25,00%
5	Program Pengayaan dan Remedial	9	4	12	0,3333	33,33%
6	Program Pengembangan Diri	10	7	12	0,5833	58,33%
7	Pelaksanaan Pembelajaran	11-20	41	120	0,3416	34,16%
8	Penilaian Hasil Belajar	21-25	15	60	0,2500	25,00%

Keterangan:

n = nilai yang diperoleh

N = nilai maksimal

Hasil dari angket di atas selanjutnya disesuaikan ke dalam klasifikasi hambatan guru fisika dalam Menerapkan KTSP (lihat ke tabel 2). Tingkat klasifikasi hambatan dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Klasifikasi hambatan pada tahap penyusunan

No	Persentase	Indikator	Kategori
1	25,00 % – 40,00 %	a) Prinsip Pelaksanaan KTSP b) Pengembangan Program Tahunan c) Pengembangan Program Semester d) Pengembangan Program Mingguan dan Harian e) Program Pengayaan dan Remedial f) Pelaksanaan pembelajaran g) Penilaian hasil belajar	Sangat rendah
2	40,33 % – 55,00 %	Program pengembangan diri	Rendah
3	55,33 % – 70,00 %	---	Sedang
4	70,33 % – 85,00 %	---	Tinggi
5	85,33% – 100 %	---	Sangat tinggi

Tidak berbeda dengan hasil angket 1 pada tahap penyusunan, keterbatasan waktu juga menjadi satu penyebab yang dominan pada tahap pelaksanaan KTSP. Selain waktu, penyebab lain yang memunculkan hambatan diantaranya adalah latar belakang pendidikan guru, keterbatasan sarana dan media pembelajaran serta berbagai penyebab yang lain. Penyebab-penyebab lain munculnya hambatan ini selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan hasil wawancara.

2. Pembahasan Data Wawancara

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci bagaimana gambaran hambatan-hambatan yang dialami guru fisika madrasah aliyah dalam menerapkan KTSP di lapangan.

a) Hambatan pada tahap penyusunan

1) Hambatan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi

Penjabaran SK dan KD ke dalam indikator kompetensi merupakan faktor yang sangat dominan dalam usaha pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hambatan yang dialami adalah anggapan dari peserta didik bahwa mata pelajaran fisika hanya sebatas pengenalan saja, Karena untuk memasuki tingkat yang selanjutnya mereka akan secara langsung masuk ke dalam jurusan ilmu sosial.

Anggapan bahwa mata pelajaran fisika hanya sebatas pengenalan menjadikan peserta didik cenderung pasif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran fisika. Melihat keadaan tersebut, guru mengalami kesulitan untuk menentukan perilaku apa saja yang dapat diukur untuk mengetahui ketercapaian sebuah kompetensi. Kesulitan lain yang dialami adalah belum terbiasanya guru untuk menyusun indikator kompetensi dalam mata pelajaran fisika. Penyebab kesulitan ini lebih dikarenakan semua guru fisika madrasah aliyah di Kecamatan Batang dapat dikatakan sebagai guru yang baru mengajarkan mata pelajaran fisika.

2) Hambatan dalam pemahaman dan pelaksanaan visi dan misi satuan pendidikan

Sebagian besar guru fisika madrasah aliyah di Kecamatan Batang adalah guru tidak tetap, serta menjadi tenaga pengajar di satuan pendidikan yang lain. Hal ini merupakan kesulitan utama para guru tersebut untuk memahami dan melaksanakan visi serta misi satuan pendidikan. Dengan mengajar di lebih dari satu satuan

pendidikan, maka tanggung jawab yang diterima juga akan bertambah. Keadaan ini menjadikan guru tidak bisa untuk lebih berkonsentrasi dalam memahami visi dan misi pada sebuah satuan pendidikan.

3) Hambatan dalam menyesuaikan KTSP dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, sosial budaya masyarakat setempat

Hambatan yang dihadapi oleh guru fisika dalam menyesuaikan KTSP dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, sosial budaya masyarakat setempat adalah bahwa sebagian besar peserta didik yang bersekolah di ketiga madrasah aliyah tersebut berasal dari luar wilayah kecamatan batang. Rata-rata peserta didik yang berasal dari kecamatan batang sendiri lebih memilih untuk belajar di SMA baik negeri maupun swasta. Bahkan tidak sedikit yang memilih untuk belajar di luar daerah.

Dengan kenyataan itu guru lebih sulit untuk menyesuaikan KTSP dengan lingkungan setempat, dikarenakan karakteristik sosial budaya peserta didik yang lebih beragam, sehingga membutuhkan perhatian yang lebih untuk bisa memahaminya satu persatu. Di sisi lain kurangnya partisipasi masyarakat setempat dan orang tua peserta didik juga menyebabkan kurangnya bahan informasi dalam usaha penyesuaian KTSP dengan lingkungan sekitar satuan pendidikan.

4) Hambatan dalam pengaturan beban belajar mata pelajaran fisika

Dalam pengaturan beban belajar, belum tersedianya waktu yang memadai menjadi kesulitan utama guru. Di MA NU dan MA Muhammadiyah jam pembelajaran (jam tatap muka) menjadi lebih dipersempit, dikarenakan mata pelajaran fisika hanya diberikan di kelas X saja. Terlebih di satuan pendidikan berbasis agama, di mana pengaturan beban belajar juga harus menyesuaikan dengan beban belajar untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang menjadi ciri khas mereka.

Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai juga menjadi kendala tersendiri dalam pengaturan beban belajar. Guru akan lebih sulit membagi beban belajar secara proporsional dengan melihat bagian-bagian dari materi yang lebih sulit dan bagian yang lebih mudah.

5) Hambatan dalam pengembangan materi mata pelajaran fisika.

Terbatasnya alat dan media pembelajaran merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh guru di Madrasah Aliyah di kecamatan Batang. Meskipun berada di pusat kota, kebutuhan alat-alat penunjang kegiatan pembelajaran belum terpenuhi yang dalam hal ini adalah laboratorium beserta kelengkapan peralatannya. Dengan sarana dan media yang belum terpenuhi, guru kurang leluasa dan kurang optimal dalam membantu peserta didik untuk mempelajari fisika dengan lebih luas dan mendalam.

Selain keterbatasan alat dan media pembelajaran, latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dan pengalaman mengajar fisika yang kurang juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Sementara itu, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah juga kurang representatif. Keberadaan sekolah di lingkungan pemukiman yang padat serta berhadapan dengan jalan raya besar menjadikan suasana kelas kurang kondusif karena ramai dan bising.

b) Hambatan pada tahap pelaksanaan

1) Hambatan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

Aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan merupakan suasana ideal yang sebaiknya terpenuhi di dalam setiap pembelajaran. Penguasaan kelas yang kurang dan daya kreasi guru yang minim merupakan penyebab mendasar munculnya hambatan. Selain itu, kesulitan yang dihadapi oleh guru juga disebabkan oleh lingkungan yang sempit karena lokasi madrasah yang berada di

kawasan pemukiman padat. Berada di kawasan pemukiman padat menjadikan ruang kelas yang tersedia sempit dan pengaturannya yang paten serta tidak berubah. Hal tersebut membuat peserta didik merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Letak sekolah yang berhadapan langsung dengan jalan besar juga menjadi tidak representatif. Suara berisik dan keras yang berasal dari kendaraan bermotor sangat mengganggu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan lain adalah siswa yang cenderung pasif dan tidak antusias juga menjadi penghambat. Komunikasi dalam pembelajaran yang selama ini terlaksana hanya satu arah dari guru ke peserta didik dan berjalan tidak kondusif.

2) Hambatan dalam program pengembangan diri

Belum adanya guru yang khusus menangani masalah bimbingan dan konseling menjadikan kegiatan pengembangan diri hanya berjalan seadanya. Waktu yang terbatas dalam mengajar juga menjadikan kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik, karena guru hanya bisa bertemu dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja. Program pengembangan diri yang selama ini berjalan hanya sebatas pada penanganan terhadap peserta didik yang mengalami masalah dalam belajarnya.

3) Hambatan dalam pengembangan strategi dan metode pembelajaran.

Sekali lagi latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan guru sangat erat kaitannya dengan kompetensi baik dalam penguasaan strategi dan metode pembelajaran, materi ajar, komunikasi dengan siswa, ataupun dalam pengembangannya. Kegiatan pembelajaran yang selama ini terlaksana hanya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Selain itu, kurangnya kreativitas guru juga menjadi

penyebab munculnya hambatan dalam pengembangan strategi dan metode pembelajaran. Bergantung pada alat dan media yang terbatas membuat pembelajaran tidak bisa berkembang dan tidak variatif.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terjadi pergeseran dalam penerapan KTSP di madrasah aliyah se-Kecamatan Batang, yakni pada tahap penyusunan dan pelaksanaannya. Pada penyusunannya KTSP dibentuk sedemikian rupa agar menjadi sebuah seperangkat rencana yang ideal dan diharapkan bisa mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi pada pelaksanaannya, praktik kegiatan pembelajaran kembali pada model dan cara yang lama.

Kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan ini tentunya tidak sesuai dengan ciri khas pembelajaran dalam KTSP yakni pembelajaran kontekstual. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai hambatan seperti yang telah dijelaskan di atas. Secara garis besar faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya hambatan guru fisika dalam mengimplemetasikan KTSP pada Madrasah Aliyah di Kecamatan Batang adalah sebagai berikut.

a) Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum. Latar belakang pendidikan sangat erat kaitannya dengan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kualifikasi akademik guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Melihat kenyataan yang berada di lapangan jelaslah bahwa latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang menjadi penghambat dalam proses implementasi KTSP. Salah satu contoh adalah guru mengalami kesulitan dalam pengembangan materi ajar fisika dan pengembangan strategi pembelajaran.

- b) Kurangnya ketersediaan alat dan media (sarana) pendukung pembelajaran sebagai kelengkapan dalam pelaksanaan KTSP

Sarana pendidikan merupakan fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.¹ Untuk mempelajari mata pelajaran fisika dengan mendalam dan lancar dibutuhkan sarana dan peralatan yang memadai. Tanpa adanya sarana dan peralatan yang memadai, maka siswa siswa tidak bisa mempelajari fisika dengan lebih mendalam dan luas. Demikian pula guru tidak bisa leluasa membantu siswa dalam belajarnya.

Dalam pengembangannya, mata pelajaran fisika sangat membutuhkan laboratorium. Laboratorium merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA secara praktik yang memerlukan peralatan khusus. Melalui praktikum, siswa dapat melakukan proses ilmiah yang bermula dari pengamatan gejala fisis dan merangkumkan konsep atau hukum yang dapat ditarik dari pengamatan tersebut.² Dengan demikian jelaslah bahwa kelengkapan sara dan media pembelajaran (laboratorium) merupakan aspek yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran bisa lebih dimaksimalkan.

¹Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 273.

²Paul Suparno, *Kajian Kurikulum Fisika SMA/MA Berdasarkan KTSP*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 118.

- c) Kurangnya kompetensi guru yang diharapkan mampu untuk lebih mengembangkan KTSP

Kompetensi atau kemampuan seorang guru sangat erat kaitannya dalam proses pelaksanaan KTSP di sekolah, terlebih dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan dalam bidang studi memuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, penguasaan konsep, mengenal metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks pengembangan serta penerapannya dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu kemampuan dalam bidang keguruan memuat pemahaman akan sifat, ciri peserta didik, dan perkembangannya, konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, metodologi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan perkembangan siswa, serta sistem penilaian hasil belajar yang tepat.³

Guru merupakan factor utama dalam pproses pendidikan. Bukan hanya fasilitas pendidikan yang perlu dilengkapi, namun kualitas guru juga harus baik.⁴ Dengan melihat kembali bahwa dalam KTSP guru dituntut lebih aktif dan cakap dalam mengembangkannya, tentu akan tersendat jika kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru terabaikan.

- d) Kurangnya partisipasi masyarakat dan dukungan orang tua peserta didik sebagai bahan informasi dalam penyesuaian KTSP dengan karakteristik sosial masyarakat setempat

Ciri yang sangat khas dalam KTSP adalah kurikulum tersebut disusun dengan menyesuaikan karakteristik dan potensi lingkungan masyarakat setempat. Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi.⁵ Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung

³*Ibid.*, hlm. 124.

⁴Munawar Soleh, *Cita-cita Realita Pendidikan, Pemikiran, dan Aksi-aksi Pendidikan di Indonesia*, (Depok: Institute for Public Education, 2007), hlm. 125.

⁵E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 30.

sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jika partisipasi masyarakat dan dukungan orang tua peserta didik kurang, maka pihak pelaksana KTSP dilingkungan sekolah akan mengalami kesulitan. Keadaan tersebut tentu akan membuat minimnya informasi-informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan program-program kurikulum.

e) Minimnya sosialisasi KTSP pada tingkat sekolah maupun guru

Keadaan yang ditemui dilapangan menunjukkan kurangnya pelatihan dan sosialisasi KTSP. Sosialisasi merupakan salah satu media dalam usaha penyempurnaan KTSP. Sosialisasi atau pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan atau para praktisi kurikulum diharapkan akan mampu memberikan guru gambaran-gambaran lebih jelas mengenai pengoptimalan dalam pengembangan KTSP. Dengan diadakannya sosialisasi juga akan dapat meminimalkan kemungkinan adanya pergeseran tentang pengertian dan pelaksanaan KTSP, baik antar guru dengan guru, maupun dengan pemerintah.

Dengan melihat berbagai faktor penyebab diatas, dapat ditemukan adanya kesenjangan yang terjadi sehubungan dengan standar minimal dalam implementasi KTSP, yakni standar minimal yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan kenyataan di lapangan (satuan pendidikan). Kesenjangan tersebut secara lebih rinci diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Kesenjangan dalam standar implementasi KTSP.

No	Aspek	SNP	Lapangan
1	Kegiatan pembelajaran	Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis	Kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif. Komunikasi hanya terjalin satu arah, yakni dari guru ke siswa.

		peserta didik.	
2	Kualifikasi tenaga pendidik (guru)	Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat Memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.	Latar belakang pendidikan guru tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan (mata pelajaran fisika)
3	Sarana dan prasarana	Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.	Belum terpenuhinya kebutuhan laboratorium beserta kelengkapan alat-alat praktikum. Ruang kelas yang tidak representatif.
4	Karakteristik KTSP	Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik	Kurangnya partisipasi masyarakat dan dukungan orang tua siswa menjadikan KTSP lebih sulit untuk disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat setempat

Untuk meminimalisir dan menghilangkan hambatan guru fisika dalam mengimplementasikan KTSP, ada beberapa jalan keluar (solusi) yang bisa di tempuh. Sasaran dari solusi ini adalah faktor-faktor penyebab munculnya hambatan. Diantara beberapa solusi tersebut adalah sebagai berikut.

a) Menghidupkan kembali Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP merupakan wadah bagi para guru mata pelajaran dalam mengembangkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti pengembangan silabus dan RPP. Melalui MGMP guru mata pelajaran dapat bertukar informasi dan pengalaman untuk meminimalkan kekurangan yang ada pada satuan pendidikan masing-masing, serta hal-hal teraktual tentang dunia pendidikan.

b) Menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi

Setiap strategi pembelajaran memiliki satu ranah pembelajaran yang paling menonjol meskipun juga mengandung ranah pembelajaran lainnya. Karenanya, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi merupakan sebuah keharusan agar sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Selain itu pembelajaran yang bervariasi juga akan menghindarkan siswa dari kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran.

c) Menggunakan alam/lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran

Belajar fisika adalah belajar tentang alam, maka akan sangat berguna jika alam sekitar juga digunakan sebagai media atau sumber belajar sejauh itu mungkin. Jika ini dimungkinkan, maka pelajaran akan lebih menarik karena pelajaran fisika tidak selalu di kelas saja. Sebagai contoh ketika mempelajari masalah energi, siswa dapat diminta mengamati sumber-sumber energy yang ada di lingkungan sekitar sekolah.